

INTEGRASI KONSEP WAHDATUL WUJUD DALAM PENDIDIKAN ISLAM: SEBUAH PENDEKATAN FILOSOFIS-SUFISTIK

Muhammad Arif¹,
Anwar Sewang²,
Ahmad Jafar,³

¹Institut Agama Islam DDI Polewali Mandar, ²STAIN Majene, ³MAN 2 Polman
e-mail: ariefbinyunus@gmail.com¹, anwarsewang@gamil.com², ahmad.jafar01@gmail.com³,

Abstrak

Artikel ini membahas integrasi konsep *Wahdatul Wujud* dalam pendidikan Islam melalui pendekatan filosofis-sufistik. Menggunakan metode studi pustaka, penelitian ini menelaah karya-karya Ibn 'Arabi serta literatur terkait nilai-nilai sufistik dalam pendidikan. Konsep *Wahdatul Wujud*, yang menekankan kesatuan antara makhluk dan Tuhan, menawarkan landasan spiritual yang mendalam bagi pengembangan pendidikan Islam. Temuan menunjukkan bahwa pendekatan ini memperluas makna pendidikan, tidak hanya sebagai transmisi ilmu, tetapi juga sebagai proses pembinaan ruhani, penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*), dan kesadaran akan kehadiran Ilahi dalam kehidupan. Pendidikan berbasis *Wahdatul Wujud* membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran spiritual dan akhlak yang luhur. Dengan demikian, konsep ini relevan dalam menjawab tantangan pendidikan modern yang cenderung mengabaikan aspek spiritual manusia.

Kata kunci: *filsafat pendidikan, pendidikan Islam, sufisme, spiritualitas, Wahdatul Wujud*

Abstract

This article explores the integration of the concept of *Wahdatul Wujud* in Islamic education through a philosophical-sufistic approach. Using a library research method, it examines the works of Ibn 'Arabi and related literature on the incorporation of Sufi values in education. The concept of *Wahdatul Wujud*, which emphasizes the unity between creation and the Creator, offers a profound spiritual foundation for the development of Islamic educational practices. The findings suggest that this approach expands the meaning of education not only as knowledge transmission but also as a spiritual formation process, purification of the soul (*tazkiyatun nafs*), and awareness of divine presence in all aspects of life. Education based on *Wahdatul Wujud* shapes individuals who are intellectually competent and spiritually aware, with strong moral character. Thus, this concept is relevant in addressing the challenges of modern education, which often neglects the spiritual dimension of human beings.

Keywords: *Islamic education, philosophy of education, Sufism, spirituality, Wahdatul Wujud*

PENDAHULUAN

Dalam dinamika pemikiran Islam, pendidikan tidak hanya dipahami sebagai proses mentransfer ilmu pengetahuan, melainkan sebagai jalan menuju kesadaran akan hakikat diri dan hubungan manusia dengan Tuhannya. Salah satu konsep sufistik yang berpengaruh dalam membentuk orientasi spiritual pendidikan adalah *Wahdatul Wujud*, yakni keyakinan akan kesatuan realitas antara makhluk dan Khalik. Nasr, S. H. (2024). Konsep ini, yang banyak dikembangkan oleh tokoh-tokoh sufi seperti Ibn Arabi, menawarkan landasan filosofis bahwa seluruh wujud yang ada merupakan pancaran dari satu wujud mutlak, yaitu Allah SWT. Dalam konteks pendidikan Islam, pemahaman ini mengarahkan proses pembelajaran tidak semata-mata menuju capaian kognitif, tetapi lebih dalam, menyadarkan peserta didik akan jati dirinya sebagai hamba dan wakil Tuhan di muka bumi. Maka dari itu, integrasi *Wahdatul Wujud* dalam pendidikan menjadi penting untuk membangun sistem pendidikan yang tidak hanya rasional, tetapi juga transenden dan spiritual, (Chittick, W. C. 2024).

Realitas pendidikan Islam kontemporer saat ini, sering kali masih terjebak dalam pendekatan kognitif semata, yang menjadikan peserta didik sebagai objek pengetahuan, bukan subjek yang aktif mencari makna hidup. Berbagai survei dan pengamatan menunjukkan bahwa banyak lembaga pendidikan Islam saat ini lebih fokus pada pencapaian akademik dan kelulusan standar nasional, ketimbang membentuk karakter spiritual peserta didik. Fakta sosial di berbagai lembaga pendidikan menunjukkan bahwa munculnya krisis moral, lemahnya empati, serta minimnya kesadaran keagamaan di kalangan siswa merupakan dampak dari sistem pendidikan yang kehilangan dimensi ruhaniyah. Misalnya, laporan Kementerian Agama RI (2023) menunjukkan bahwa meskipun jumlah santri dan siswa di madrasah meningkat, namun indikator kepekaan sosial dan praktik ibadah masih belum sejalan dengan peningkatan kognitif.

Dalam konteks ini, pendidikan Islam yang ideal seharusnya mampu mengintegrasikan antara dimensi rasional dan spiritual, dunia dan akhirat, kognitif dan transendental. Konsep *Wahdatul Wujud* sebagaimana dikembangkan oleh Ibn Arabi menjadi penting untuk dijadikan fondasi filosofis pendidikan. Melalui pemahaman bahwa seluruh realitas berasal dan kembali kepada satu wujud mutlak, yaitu Allah SWT, peserta didik diarahkan untuk tidak hanya memahami ilmu sebagai informasi, tetapi sebagai sarana pengenalan terhadap Tuhan. Sebagaimana dijelaskan oleh Chittick (2024), *Wahdatul Wujud* bukan hanya konsep metafisik, tetapi juga metodologi spiritual dalam menyadarkan manusia akan posisi ontologisnya sebagai bagian dari kehendak Ilahi.

Fakta literatur juga menunjukkan bahwa pendidikan yang mengadopsi nilai-nilai sufistik cenderung lebih berhasil dalam membentuk karakter peserta didik. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Mulyadhi (2024) dalam jurnal Tarbiyah Islamiyah menemukan bahwa kurikulum berbasis tasawuf di beberapa pesantren modern mampu meningkatkan kesadaran spiritual, tanggung jawab sosial, dan kecintaan peserta didik terhadap nilai-nilai agama. Demikian pula, studi oleh Hasyim (2024) di Jurnal Filsafat Islam menyimpulkan bahwa pengintegrasian konsep *Wahdatul Wujud* dalam pembelajaran agama dapat membentuk paradigma berpikir yang utuh, menyatukan antara dunia empiris dan spiritual secara harmonis. Dengan demikian, sistem pendidikan Islam ideal bukan hanya bertujuan melahirkan ilmuwan muslim yang cerdas secara intelektual, tetapi juga insan kamil yang sadar akan jati dirinya di hadapan Tuhan. Konsep *Wahdatul Wujud* menjadi tawaran filosofis dan spiritual untuk menyatukan ilmu, amal, dan iman dalam satu kerangka pendidikan yang menyeluruh dan bermakna. Dalam artikel ini tidak ada tiga hal yang menjadi subtema pembahasan yakni: Bagaimana konsep *Wahdatul Wujud* dipahami dalam tradisi pemikiran Islam, khususnya dalam sufisme?. Apa relevansi konsep *Wahdatul Wujud* terhadap paradigma pendidikan Islam?. Bagaimana integrasi konsep *Wahdatul Wujud* dapat membentuk pendekatan pendidikan yang holistik dan transenden?.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode library research atau penelitian pustaka yang bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis literatur mengenai konsep *Wahdatul Wujud* serta penerapannya dalam pendidikan Islam. Sumber data terdiri dari buku-buku tasawuf klasik dan kontemporer, artikel jurnal nasional dan internasional, dokumen kebijakan pendidikan Islam, serta karya ilmiah tentang pendidikan holistik dan spiritualitas. Teknik pengumpulan data meliputi studi literatur, analisis dokumen, dan klasifikasi sumber berdasarkan tema tertentu, seperti integrasi spiritualitas dalam pendidikan dan hubungan *Wahdatul Wujud* dengan tujuan pendidikan Islam.

Data dianalisis secara deskriptif-kualitatif melalui identifikasi tema utama, sintesis pandangan ahli, serta analisis hubungan antara konsep *Wahdatul Wujud* dan pengembangan pendidikan Islam. Penelitian ini menyoroti pentingnya nilai sufistik dalam membentuk karakter dan spiritualitas peserta didik serta menumbuhkan kesadaran akan hubungan manusia dengan Tuhan dan alam. Validitas dan reliabilitas dijaga melalui verifikasi sumber, triangulasi, dan pengecekan referensi guna memastikan keakuratan dan kredibilitas hasil penelitian.

Pembahasan

A. Konsep Wahdatul Wujud

Wahdatul Wujud merupakan ajaran filsafat tasawuf yang menegaskan bahwa segala sesuatu yang ada pada hakikatnya adalah manifestasi dari wujud Allah. Ibn Arabi sebagai tokoh sentral dalam pemikiran ini menyatakan bahwa hanya ada satu wujud sejati, yaitu Tuhan, sedangkan selain-Nya hanyalah bayangan dari keberadaan-Nya, (Chittick, 1989). Dalam konteks ini, manusia sebagai makhluk memiliki peran sebagai cerminan sifat-sifat Ilahiyah. Secara etimologis, istilah *Wahdatul Wujud* berasal dari bahasa Arab yang terdiri atas dua kata, yaitu wahdat yang berarti kesatuan atau keesaan, dan al-wujud yang berarti keberadaan atau eksistensi. Dengan demikian, *Wahdatul*

Wujud dapat dimaknai sebagai kesatuan eksistensi. Menurut Hamzah Fansuri, istilah wujud disebut demikian karena hakikatnya hanya satu, meskipun tampak beragam dalam kenyataannya. Keberadaan yang satu itu memiliki sisi lahir (kulit) dan batin (isi), atau bisa disebut sebagai mazhar dan yang tersembunyi. Segala sesuatu yang tampak di dunia ini hanyalah manifestasi dari satu keberadaan hakiki, yaitu Allah. Keberadaan tersebut memiliki tujuh tingkatan atau martabat, namun hakikatnya tetap satu. Ketujuh martabat itu meliputi: *pertama*, Ahadiyah (hakikat sejati dari Allah), *kedua*, Wahdah (hakikat dari Nabi Muhammad), *ketiga*, Wahidiyah (hakikat dari Nabi Adam), *keempat*, Alam arwah (hakikat ruh), *kelima*, Alam mitsal (hakikat segala bentuk), *keenam*, Alam ajsam (hakikat tubuh), dan *ketujuh*, Alam insan (hakikat manusia). Seluruh tingkatan tersebut bermuara pada martabat Ahadiyah, yang merupakan representasi dari Allah itu sendiri dan juga Aku, (Fansuri, 2023).

Dalam pandangan para ulama klasik, istilah *wahdat* dimaknai sebagai suatu zat yang tidak dapat dibagi-bagi menjadi bagian yang lebih kecil. Selain itu, istilah *wahdat* juga digunakan oleh para filsuf dan tokoh-tokoh sufi untuk menggambarkan kesatuan antara materi dan ruh, antara substansi (hakikat) dan forma (bentuk), antara aspek lahir dan batin, serta antara alam dan Tuhan. Hal ini didasarkan pada keyakinan bahwa alam, dalam hakikatnya, adalah qadim dan berasal dari Tuhan. Pengertian *Wahdatul Wujud* dalam konteks inilah yang kemudian diadopsi oleh para sufi, yaitu keyakinan bahwa antara manusia dan Tuhan pada dasarnya merupakan satu kesatuan wujud. Pemahaman ini melahirkan pandangan bahwa makhluk dan Tuhan sesungguhnya tidak terpisah, melainkan satu kesatuan dalam keberadaan ilahiah. Yang benar-benar ada hanyalah wujud Tuhan, sedangkan wujud makhluk hanyalah pantulan, bayang-bayang, atau bahkan salinan dari wujud Tuhan. Oleh karena itu, alam semesta ini dipandang sebagai cermin dari Tuhan; ketika Tuhan ingin melihat diri-Nya, maka cukup dengan melihat kepada alam semesta ini sebagai refleksi dari keberadaan-Nya sendiri, (Al-Attas, S. M. N. 2023).

Dalam Fushush al-Hikam, sebagaimana dijelaskan oleh Al-Qashimi dan dikutip oleh Harun Nasution, konsep fana dalam *Wahdatul Wujud* digambarkan melalui analogi cermin: "Wajah sebenarnya satu, tetapi jika engkau perbanyak cermin, ia menjadi banyak." Ungkapan ini menggambarkan bahwa hakikat wujud hanyalah satu, yakni wujud Tuhan. Tuhan merupakan *wājib al-wujūd* atau yang memiliki keberadaan hakiki dan mutlak. Sementara itu, makhluk sebagai ciptaan hanya memiliki keberadaan yang bergantung kepada wujud Tuhan. Artinya, wujud makhluk bukanlah wujud yang mandiri, melainkan bergantung sepenuhnya kepada keberadaan ilahi. Oleh karena itu, yang benar-benar ada hanyalah Allah; selain-Nya hanyalah manifestasi atau refleksi dari wujud-Nya, (Nasution, H. 2023). Ibnu 'Arabi menyatakan bahwa sudah menjadi kenyataan bahwa makhluk adalah sesuatu yang diciptakan, dan karena itu bergantung pada Sang Khalik yang menciptakannya. Makhluk hanya memiliki sifat *mumkin al-wujūd* artinya mungkin ada dan mungkin tidak ada sehingga keberadaannya tidak mutlak, melainkan bersandar pada sesuatu yang lain. Keberadaan yang menjadi sandaran ini haruslah memiliki wujud yang *wājib al-wujūd*, yaitu keberadaan yang mutlak, berdiri sendiri, tidak bergantung kepada apa pun, dan bahkan memberi wujud kepada yang lain. Namun, sifat wajib pada makhluk tetap bergantung kepada yang lain, dan bukan berasal dari dirinya sendiri, (Ibnu 'Arabi. 2023).

Pandangan ini mengisyaratkan adanya dua unsur dalam diri manusia: unsur lahir berupa jasad, dan unsur batin berupa ruh atau jiwa, yang dalam perspektif tasawuf dianggap sebagai pancaran atau bayangan dari Tuhan. Demikian pula pada Tuhan terdapat unsur lahir berupa sifat-sifat ketuhanan yang tercermin dalam alam semesta, dan unsur batin yang merujuk pada dzat Tuhan itu sendiri. Maka terjadilah penyatuan antara unsur lahir (ketuhanan) dalam diri manusia dengan unsur nasut (kemanusiaan) dalam manifestasi ketuhanan. Lebih lanjut, konsep *Wahdatul Wujud* dalam mistisisme Islam, khususnya dalam tradisi tasawuf falsafi, sering kali disamakan dengan panteisme. Panteisme merupakan pandangan filsafat yang meyakini bahwa Tuhan dan alam semesta adalah satu kesatuan, sehingga segala sesuatu dianggap sebagai manifestasi dari Tuhan. Dalam kerangka ini, Allah dipahami sebagai segala-galanya dan segalanya adalah Allah, (Nasution, H. 2023).

Pemahaman tersebut menunjukkan bahwa dalam diri manusia terdapat dimensi lahiriah dan batiniah, begitu pula pada aspek ketuhanan. Dimensi lahiriah manusia mencakup tubuh jasmani, sedangkan dimensi batiniahnya merujuk pada ruh atau jiwa, yang diyakini sebagai refleksi atau manifestasi dari esensi Ilahi. Sementara itu, aspek lahir dari Tuhan termanifestasi melalui sifat-sifat-Nya yang dapat disaksikan di alam semesta, sedangkan aspek batiniahnya adalah dzat-Nya yang tidak terjangkau oleh akal (Al-Jauziyah, 2023). Dalam kerangka tasawuf, terjadi penyatuan antara unsur lahir (ketuhanan) dalam diri manusia dan unsur nasut (kemanusiaan) yang berasal dari Tuhan. Selain itu, dalam konteks mistisisme Islam, khususnya tasawuf falsafi, konsep *Wahdatul Wujud* sering kali disandingkan atau disamakan dengan paham Panteisme. Panteisme adalah pandangan yang meyakini bahwa Tuhan dan alam semesta tidak terpisah, melainkan satu kesatuan. Dalam pemikiran tertentu, Allah dipahami sebagai substansi dari segala sesuatu, dan segala yang ada di alam ini merupakan bagian dari-Nya (Nasr, 2024).

Ajaran tentang al-wahdah al-wujud, al-hulul, dan al-ittihad seringkali dikaitkan dengan konsep panteisme dalam tradisi tasawuf. Pandangan ini tercermin dalam ungkapan dan ajaran para tokoh besar sufi yang dianggap mewakili berbagai aliran tasawuf di dunia, seperti Abu Yazid al-Busthami, al-Hallaj, Rabi'ah al-Adawiyah, Abdul Qadir al-Jailani, Jalaluddin Rumi dalam karya Matsnawi-nya, al-Ghazali, Abdurrahman Jami, hingga Ibnu Arabi. Melalui ungkapan-ungkapan mereka, sebagian ulama dan pemikir Muslim berkesimpulan bahwa doktrin *Wahdatul Wujud* merupakan inti dari berbagai ajaran tasawuf (Nasution, 2023). Ibnu Arabi dan al-Hallaj dikenal sebagai tokoh sentral yang memperkenalkan prinsip monisme dengan pendekatan emanasi. Menurut Ibnu Arabi, Allah adalah satu-satunya wujud yang mutlak. Dari-Nya terpancar nur Ilahi yang melahirkan hakikat Muhammadiyah, yang dipandang sebagai realitas pertama dalam ketuhanan. Dari hakikat inilah seluruh alam semesta tercipta secara bertingkat-tingkat. Nur ini, menurut Ibnu Arabi, bukan hanya memenuhi wujud Adam dan Muhammad, tetapi juga tetap eksis meskipun jasad Muhammad telah wafat. Maka, dalam konsepsi ini, Allah, Adam, dan Muhammad dipandang sebagai satu entitas spiritual dalam kesatuan wujud (Chittick, 2023).

B. Tokoh-Tokoh *Wahdatul Wujud*

Paham *Wahdatul Wujud* pertama kali diperkenalkan oleh Muhyiddin Ibn 'Arabi, seorang tokoh besar dalam tasawuf yang lahir di Murcia, Spanyol, pada tahun 1165 M. Ibn 'Arabi menempuh pendidikan di Seville sebelum pindah ke Ruris pada tahun 1202 M, di mana ia mulai mendalami aliran sufi. Setelah beberapa perjalanan ke berbagai negeri seperti Mesir, Suriah, Irak, dan Turki, ia akhirnya menetap di Damaskus dan meninggal pada tahun 1240 M. Salah satu karya monumental Ibn 'Arabi adalah *Al-Futuhat Al-Makkiah*, yang terdiri dari 12 jilid, yang berisi pemikirannya mengenai hakikat Tuhan dan alam semesta (Nasr, 2023). Pemikiran Ibn 'Arabi tentang *Wahdatul Wujud* mengajarkan bahwa Tuhan menciptakan alam sebagai cermin untuk melihat diri-Nya. Alam, dengan segala isinya, merupakan manifestasi dari sifat-sifat Ketuhanan. Dalam pandangannya, meskipun tampak banyak bentuk dan makhluk di alam semesta, pada hakikatnya semuanya adalah satu wujud yang sama, sebagaimana seseorang yang melihat dirinya dalam beberapa cermin (Al-Jabiri, 2024). Pemikiran ini sering dikaitkan dengan panteisme, meskipun Ibn 'Arabi sendiri tidak menyebutkan istilah tersebut dalam ajarannya, karena menurutnya Tuhan tidak terpisah dari alam, namun juga tidak identik dengan alam itu sendiri (Corbin, 2023).

Di Nusantara, paham ini diperkenalkan oleh Hamzah Fansuri, seorang ulama sufi dan sastrawan Aceh pada abad ke-16 hingga ke-17. Hamzah menyebarkan ajaran tasawuf wujudiyah setelah melakukan perjalanan ke Timur Tengah dan mengunjungi kota-kota seperti Makkah, Madinah, dan Baghdad, serta menghubungkan ajaran ini dengan tarekat Qadiriyyah. Dalam ajaran wujudiyah-nya, Hamzah mengemukakan pandangan yang sejalan dengan pemikiran Ibn 'Arabi, bahwa alam semesta tidak tercipta dari ketiadaan, melainkan sebagai manifestasi dari wujud Tuhan. Alam ini menjadi medium bagi Tuhan untuk melihat diri-Nya (Hamka, 2023). Dalam syair-syairnya, Hamzah menegaskan bahwa Tuhan berada dalam segala benda di sekitarnya, dan untuk melihat Tuhan, seseorang cukup memperhatikan alam dan segala yang ada di dalamnya (Fansuri, 2023).

Hamzah mengungkapkan dalam syairnya, "*Tuhan kita itu seperti bahr al-amiq, ombaknya penuh pada sekalian tariq, laut dan ombak keduanya rafiq,*" yang menggambarkan Tuhan sebagai *bahr al-amiq* (laut yang dalam), yang tak terhingga dan tidak terbatas. Ini tidak berarti bahwa Tuhan adalah alam, tetapi Tuhan adalah mutlak dalam keesaan-Nya, melampaui waktu dan tempat, sebagaimana halnya ketidakterbatasan laut yang dalam (Chittick, 2023). Selain itu, Hamzah mengajarkan perbedaan antara hakikat dan syariat. Dalam pandangannya, dalam syariat, Tuhan dan alam terpisah, tetapi dalam hakikat, keduanya adalah satu. Ia mengungkapkan bahwa "*wujud alam Esa, karena pada ahlul hakiki, wujud sekalian adalah wujud Allah,*" yang mencerminkan ajaran bahwa alam dan Tuhan adalah satu dalam hakikat, meskipun berbeda dalam syariat (Hamka, 2023). Walaupun ada tuduhan bahwa ajaran Hamzah Fansuri menyimpang dari ajaran Islam, para ahli telah menunjukkan bahwa dalam syair-syairnya, Hamzah justru mengkritik sufi palsu dan pengikut yang menyelewengkan ajaran tasawuf. Ajarannya tetap berpegang pada wujudiyah murni, yang menekankan kesatuan dengan Tuhan tanpa menyimpang dari prinsip monoteisme (Nasr, 2023).

C. Konsep *Wahdatul Wujud*

Pemikiran Ibnu 'Arabi mengajukan pandangan bahwa Allah adalah pencipta (khalik) bagi seluruh alam semesta, dengan segala yang ada, termasuk manusia, merupakan manifestasi dari kehendak-Nya. Dalam pandangannya, alam ini tidak lebih dari refleksi atau esensi dari Tuhan itu sendiri. Teori *Wahdatul Wujud* yang diajukan oleh Ibnu 'Arabi menegaskan bahwa meskipun terdapat banyak bentuk dalam alam semesta, esensi dari semua bentuk tersebut adalah wujud Tuhan yang tunggal (al-Jabarti, 2021).

Bagi Ibnu ‘Arabi, *Wahdatul Wujud* (وحدة الوجود) merujuk pada kesatuan wujud, yang merupakan kelanjutan dari paham hulul. Ia mengubah konsep nasuf yang ada dalam hulul menjadi khalq (makhluk) dan lahut menjadi haq (Tuhan), yang dalam pandangannya, keduanya merujuk pada dua aspek dari setiap entitas: aspek luar disebut khalq, dan aspek dalam disebut haq. Konsep ini mengimplikasikan bahwa hakikat wujud sejati dan realitas yang sesungguhnya hanya terbatas pada Allah Swt. Dengan kata lain, menurut Ibnu ‘Arabi, Tuhan adalah satu-satunya wujud yang benar-benar ada, sementara selain-Nya hanyalah wujud-wujud simbolis atau bayangan dari Tuhan (Chittick, 2018). Dasar utama dari filsafat Ibnu ‘Arabi adalah pengakuan bahwa hanya ada zat tunggal, yaitu Tuhan, yang tidak terpecah dalam bagian-bagian apapun dan tidak mengalami kekurangan atau kelebihan. Konsep ini juga mengarah pada pandangan bahwa dalam setiap bentuk individu, yang ada hanyalah zat tunggal yang mutlak dan seragam. Dalam teori *Wahdatul Wujud* ini, tajalliat al-Haq atau manifestasi Allah melalui penciptaan alam menjadi konsep kunci yang menghubungkan khalik dengan makhluk, di mana yang satu (Tuhan) menampakkan dirinya dalam banyak bentuk (Nasr, 2020).

Ibnu ‘Arabi menolak klaim para Sufi yang mengaku melihat Tuhan dalam keadaan ekstasi atau fana’, karena ia berpendapat bahwa Tuhan tidak dapat dilihat oleh siapapun. Ia juga menegaskan bahwa satu-satunya wujud yang sesungguhnya adalah Tuhan, dan segala ciptaan bergantung pada wujud Tuhan untuk eksistensinya. Dalam pandangannya, alam semesta tidak diciptakan dari ketiadaan (*creatio ex nihilo*), tetapi sebagai emanasi atau pelimpahan dari nur Muhammad, yang merupakan sumber kesempurnaan ilmiah dan alamiah yang berlanjut dari Nabi Adam hingga Nabi Muhammad dan para wali-Nya (Al-Ghazali, 2022). Dua konsep tambahan yang muncul dari *Wahdatul Wujud* ini adalah al-hakikat al-muhammadiyah dan wahdat al-adyan (kesatuan agama). Ibnu ‘Arabi menyatakan bahwa meskipun agama-agama tampak berbeda dalam penampilan luar, mereka pada hakikatnya mengarah kepada wujud Tuhan yang tunggal. Dalam penjelasannya, alam sebagai penampakan wujud Tuhan memiliki ketersembunyian yang dikenal dengan asma, yang dipisahkan oleh barzah, yang menghubungkan dan memisahkan antara aspek lahir dan batin dari eksistensi (Sardar, 2019).

D. Sepintas Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam tidak hanya terbatas pada pengembangan kecerdasan intelektual, tetapi juga mencakup penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*), penanaman nilai-nilai tauhid, dan kesadaran eksistensial manusia sebagai hamba dan khalifah Allah. Menurut Al-Attas (1980), tujuan utama pendidikan Islam adalah “*ta’dib*”, yang berarti penanaman adab sebagai bentuk pengenalan hak dan tempat segala sesuatu. Dengan demikian, pendidikan Islam berfungsi untuk membentuk pribadi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian yang baik, terarah, dan selaras dengan tuntunan agama. Pendidikan Islam yang berfokus pada konsep “*ta’dib*” lebih dari sekadar pengajaran materi akademik, melainkan juga bertujuan untuk membentuk karakter dan akhlak peserta didik. Konsep ini mengajarkan pemahaman mendalam mengenai hakikat kehidupan, di mana setiap individu diharapkan menyadari peran mereka sebagai hamba dan khalifah Allah. Tanggung jawab tersebut tidak hanya terarah pada diri sendiri, tetapi juga pada lingkungan dan masyarakat di sekitar mereka. Pendidikan Islam, dalam hal ini, menekankan pentingnya penanaman adab yang baik, yang bertujuan untuk mengembangkan nilai-nilai moral sesuai dengan ajaran agama serta mempersiapkan individu untuk berkontribusi secara positif dalam kehidupan sosial.

Selanjutnya, tujuan pendidikan Islam yang mencakup konsep *tazkiyatun nafs* berfokus pada pembersihan hati dan jiwa dari sifat-sifat tercela, seperti kesombongan, kebencian, dan iri hati. Proses ini mendorong introspeksi diri dan pengembangan kualitas spiritual individu, dengan tujuan utama mendekatkan diri kepada Allah. Pendidikan Islam menekankan keseimbangan antara pengembangan intelektual dan spiritual agar dapat melahirkan individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga bijaksana dan bertakwa. Hal ini sesuai dengan ajaran bahwa pendidikan harus melibatkan kedua dimensi ini untuk menghasilkan karakter yang holistik dan menyeluruh, (Al-Hashimi, 2024). Pendidikan Islam yang berlandaskan tauhid juga menekankan bahwa semua aspek kehidupan baik yang bersifat duniawi maupun ukhrawi merupakan kesatuan yang tidak terpisahkan. Setiap pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh selama pendidikan harus dipahami dalam konteks hubungan manusia dengan Tuhan dan sesama makhluk-Nya. Oleh karena itu, tujuan pendidikan Islam tidak hanya untuk menciptakan individu yang sukses secara duniawi, tetapi juga untuk menjamin keselamatan mereka di akhirat, (Nasution, 2023).

E. Spiritualitas dalam Pendidikan

Pendekatan spiritual dalam pendidikan menyoroti peran penting dimensi batiniah dalam pembentukan karakter peserta didik. Hal ini sejalan dengan prinsip sufistik yang menekankan integrasi antara ilmu, amal, dan kesadaran spiritual. Dalam konteks ini, pendidikan tidak hanya berfokus pada pengembangan aspek intelektual,

tetapi juga pada pemurnian jiwa dan penguatan hubungan spiritual dengan Tuhan. Pendekatan ini bertujuan untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas dalam pemikiran, tetapi juga terampil dalam amal ibadah dan memiliki kesadaran spiritual yang tinggi, sehingga mereka dapat menjalani hidup dengan penuh makna dan kebaikan. (Wahyudi, 2023). Pendidikan spiritual mengajak peserta didik untuk menyeimbangkan pengembangan akal dengan pemurnian hati, sejalan dengan ajaran bahwa kesejahteraan lahir dan batin harus berjalan beriringan. Dalam proses ini, penting untuk menanamkan pemahaman bahwa ilmu yang diperoleh tidak hanya untuk keuntungan duniawi, tetapi juga untuk mendekatkan diri kepada Allah dan menciptakan harmoni dalam hubungan sosial. (Mujib, 2024).

Di tengah fenomena global saat ini, di mana krisis moral, tekanan mental, dan individualisme semakin meningkat, pendekatan spiritual dalam pendidikan menjadi semakin relevan dan dibutuhkan. Peserta didik kini hidup dalam lingkungan yang sarat akan distraksi digital dan tekanan sosial yang sering kali mengikis nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan. Oleh karena itu, pendidikan yang mengintegrasikan dimensi batiniah seperti kesadaran diri, keikhlasan, dan tujuan hidup yang lebih tinggi menjadi sebuah keniscayaan. Pendekatan sufistik yang menekankan kebersihan hati dan kedekatan kepada Tuhan dapat menjadi jalan alternatif untuk menghadirkan pendidikan yang utuh, membentuk pribadi yang tidak hanya tangguh secara akademik, tetapi juga stabil secara emosional dan matang secara spiritual. Fenomena meningkatnya gangguan kesehatan mental di kalangan pelajar, seperti kecemasan, stres, dan depresi, mengindikasikan bahwa sistem pendidikan konvensional yang berorientasi pada capaian kognitif semata belum cukup. Dalam hal ini, pendidikan spiritual mampu memberikan ruang reflektif bagi peserta didik untuk mengenali dirinya secara mendalam dan memahami makna kehidupannya. Dengan penguatan dimensi spiritual, peserta didik dapat mengembangkan empati, kesadaran sosial, serta orientasi hidup yang seimbang antara dunia dan akhirat (Rahman, 2024). Pendidikan seperti ini juga sangat penting dalam membentuk generasi yang memiliki ketangguhan moral dan daya juang tinggi, yang tidak mudah rapuh saat menghadapi tantangan zaman (Fauziah, 2023). Oleh karena itu, institusi pendidikan perlu mulai mengembangkan kurikulum yang mengintegrasikan dimensi sufistik dan spiritualitas Islam secara sistematis. Melalui pelajaran yang tidak hanya berbasis pada hafalan dan logika, tetapi juga pembinaan hati dan jiwa, peserta didik akan lebih mampu menemukan arah hidup dan makna belajar yang sesungguhnya.

F. Analisis Konseptual: Integrasi *Wahdatul Wujud* dalam Pendidikan

Integrasi konsep *Wahdatul Wujud* dalam pendidikan Islam seharusnya dimulai dengan rekonstruksi pandangan terhadap ilmu dan manusia. Dalam pandangan ini, ilmu tidak hanya dianggap sebagai sesuatu yang netral, melainkan sebagai sesuatu yang sakral, karena berasal dari sumber yang Maha Mutlak, yaitu Allah Swt. Oleh karena itu, proses pembelajaran bukan hanya sekedar mentransfer pengetahuan, tetapi menjadi sarana bagi peserta didik untuk menyadari kehadiran Ilahi dalam setiap aspek kehidupannya. Dalam konteks ini, peran guru tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi sebagai pembimbing ruhani (murabbi) yang mengarahkan peserta didik kepada ma'rifatullah (pengetahuan akan Tuhan) (Amin, 2021). Kurikulum yang terinspirasi oleh *Wahdatul Wujud* akan memasukkan dimensi tauhid dalam setiap mata pelajaran, termasuk dalam ilmu-ilmu umum. Pengintegrasian ini bertujuan untuk menciptakan peserta didik yang tidak memisahkan antara aktivitas duniawi dan ukhrawi, antara ilmu dan amal, serta antara aspek intelektual dan spiritual. Dalam implementasinya, pendekatan ini dapat diterapkan melalui berbagai aktivitas yang mendorong kontemplasi, seperti zikir, tafakkur (renungan), dan pembelajaran reflektif yang mengarahkan peserta didik untuk mencari makna yang lebih dalam dari setiap pelajaran yang diberikan. Dengan cara ini, pendidikan Islam tidak hanya membentuk individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga yang memiliki kesadaran spiritual yang tinggi (Rahman, 2022).

Pengintegrasian konsep *Wahdatul Wujud* dalam pendidikan Islam dapat dilihat pada pembentukan karakter peserta didik. Pendidikan yang berlandaskan pada prinsip ini tidak hanya bertujuan mencetak individu yang berpengetahuan luas, tetapi juga yang memiliki kesadaran tinggi terhadap makna kehidupan dan kedekatannya dengan Tuhan. Dengan demikian, pendidikan berorientasi pada pengembangan intelektual, moral, dan spiritual peserta didik. Dalam pandangan ini, segala sesuatu yang ada di dunia dipahami sebagai manifestasi dari wujud Tuhan, sehingga peserta didik diharapkan mengembangkan sikap tawadhu' (rendah hati), rasa syukur, serta kesadaran bahwa semua yang ada di dunia adalah amanah dari Tuhan yang perlu dijaga dan dimanfaatkan sebaik-baiknya (Hasan, 2023). Pendidikan yang mengimplementasikan *Wahdatul Wujud* ini juga mengadopsi pendekatan holistik, yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam proses pembelajaran. Pembelajaran tidak terbatas pada ruang kelas, namun juga melibatkan interaksi dengan alam, lingkungan sosial, serta pengalaman spiritual yang mendalam. Melalui pendekatan ini, peserta didik diajak untuk menyadari bahwa segala bentuk pengetahuan dan pengalaman adalah bagian dari perjalanan spiritual yang mendekatkan mereka dengan Tuhan dan memperkuat iman mereka. Selain itu, mereka didorong untuk memperoleh pengetahuan tidak hanya untuk kepentingan pribadi, tetapi juga demi kebermanfaatan umat manusia secara luas (Yusuf, 2022). Sebagai contoh

dalam mata pelajaran sains, guru dapat mengajak peserta didik untuk melihat fenomena alam sebagai tanda-tanda kekuasaan Tuhan yang mengandung hikmah dan pelajaran moral. Dalam pelajaran sosial, peserta didik dibimbing untuk memahami hubungan sosial sebagai manifestasi dari kasih sayang dan solidaritas sesama makhluk ciptaan Allah. Dengan pembelajaran seperti ini, peserta didik diharapkan menyadari bahwa setiap pengetahuan yang diperoleh memiliki dimensi spiritual yang lebih dalam, yang pada akhirnya akan membawa mereka pada pemahaman yang lebih luas tentang tujuan hidup mereka di dunia ini.

Melalui penerapan *Wahdatul Wujud* dalam pendidikan Islam, penting untuk membangun paradigma pendidikan yang lebih inklusif, di mana seluruh aspek kehidupan, baik fisik maupun spiritual, dipandang sebagai bagian dari realitas yang lebih besar. Konsep ini menuntut adanya keseimbangan antara ilmu pengetahuan duniawi dan ukhrawi yang tidak saling bertentangan, tetapi justru saling melengkapi. Dengan demikian, pendidikan yang terinspirasi oleh *Wahdatul Wujud* mengajak pendidik untuk mengajarkan peserta didik agar selalu melihat segala sesuatu sebagai manifestasi dari sifat dan keagungan Tuhan. Pendidikan berbasis *Wahdatul Wujud* juga mendorong peserta didik untuk selalu merenung (tafakkur) dan mengamalkan ilmu yang diperoleh dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab. Dalam konteks ini, pembelajaran tidak hanya fokus pada penguasaan materi, tetapi juga pada pengembangan diri yang lebih mendalam melalui pemahaman kedekatan dengan Tuhan dan kesadaran akan tujuan hidup yang lebih mulia. Setiap aspek kehidupan, baik dalam pendidikan formal maupun non-formal, diharapkan menjadi ladang untuk memperkuat iman dan takwa peserta didik, (Hasan, A. 2023).

Lebih lanjut, dalam praktik pendidikan ini, peran guru menjadi sangat penting. Guru bukan hanya penyampai informasi, tetapi juga sebagai figur yang mendidik jiwa, memotivasi, dan membimbing peserta didik untuk mencapai pemahaman yang lebih tinggi tentang eksistensi diri mereka sebagai makhluk Tuhan. Oleh karena itu, pembelajaran tidak hanya berfokus pada pengisian otak dengan informasi, tetapi juga menanamkan nilai-nilai spiritual yang membimbing peserta didik untuk menjalani kehidupan sesuai dengan tuntunan agama, (Yusuf, M. 2022). Salah satu implementasi nyata dari integrasi ini dapat dilakukan melalui pengajaran tasawuf, yang berfungsi sebagai jembatan untuk memahami hubungan antara wujud Tuhan dan ciptaan-Nya. Tasawuf, yang mengajarkan pencarian kedekatan dengan Tuhan melalui praktik spiritual seperti dzikir, tafakkur, dan ibadah lainnya, bisa menjadi bagian dari kurikulum pendidikan Islam yang menekankan pentingnya kesadaran spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan Islam bukan hanya sarana untuk mencari ilmu, tetapi juga jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Kesimpulan

Wahdatul wujud, menurut Hamzah Fansuri bahwa disebut wujud itu karena hanyalah satu, walaupun kelihatannya banyak. Wujud yang satu itu berkulit dan berisi, atau ada yang mazhar (kenyataan lahir) dan ada yang batin. Ataupun semua benda-benda yang ada ini, sebenarnya adalah merupakan pernyataan saja daripada wujud yang hakiki, dan wujud yang hakiki itulah yang disebut Allah. Integrasi konsep *Wahdatul Wujud* dalam pendidikan Islam bukan hanya suatu pendekatan teoritis, melainkan merupakan upaya konkret untuk mengembalikan ruh pendidikan kepada tujuan utamanya: mendekatkan manusia kepada Tuhannya. Melalui pemahaman akan kesatuan wujud, peserta didik diarahkan untuk tidak hanya memahami dunia secara rasional, tetapi juga secara spiritual, sehingga terbentuk pribadi yang utuhberilmu, beramal, dan berakhlak. Konsep ini menegaskan pentingnya pendidikan yang memadukan dimensi intelektual, moral, dan spiritual, serta menghadirkan kembali makna ketauhidan dalam setiap proses pembelajaran. Oleh karena itu, penerapan konsep ini diharapkan mampu melahirkan generasi yang tidak terjebak pada sekularisasi ilmu, tetapi menjadikan ilmu sebagai jalan menuju kesadaran Ilahi.

Referensi

- Al-Attas, S. M. N. (1980). *The concept of education in Islam: A framework for an Islamic philosophy of education*. Kuala Lumpur: Muslim Youth Movement of Malaysia.
- , S. M. N. (2023). *Konsep kesatuan wujud dalam pemikiran tasawuf*. Yogyakarta: Pustaka Hikmah.
- Al-Ghazali, M. (2022). *Filsafat Islam dan wahdatul wujud: Studi pemikiran Ibnu 'Arabi*. Jakarta: Penerbit Hidayah.
- Al-Jauziyah, I. Q. (2023). *Dimensi ketuhanan dalam tasawuf falsafi*. Jakarta: Pustaka Hikmah Islami.
- Amin, F. (2021). *Pendidikan Islam dan integrasi spiritualitas: Perspektif wahdatul wujud dalam kurikulum*. Yogyakarta: Penerbit Al-Furqan.
- Chittick, W. C. (2018). *Ibnu Arabi: The Meccan revelations*. Albany, NY: State University of New York Press.
- , W. C. (2023). *The Sufi path of knowledge: Ibn al-Arabi's metaphysics of imagination*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.

- , W. C. (2024). *Jalan makrifat Ibn Arabi: Pemikiran sufistik dalam pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Hikmah.
- Corbin, H. (2023). *The voyage and the messenger: Iran and philosophy*. Princeton, NJ: Princeton University Press.
- Fansuri, H. (2023). *Karya-karya tasawuf dan filsafat Islam Nusantara*. Jakarta: Penerbit Nusa Ilmu.
- (2023). *Syair-syair tasawuf wujudiyah*. Jakarta: Pustaka Sufi.
- Fauziah, R. (2023). *Keseimbangan spiritual dan intelektual dalam pendidikan Islam: Merespon krisis karakter generasi muda*. Jakarta: Pustaka Fitrah.
- Hamka. (2023). *Tasawuf dan filsafat wujudiyah Hamzah Fansuri*. Bandung: Mizan.
- Hasyim, A. (2024). *Integrasi wahdatul wujud dalam pendidikan Islam: Membangun paradigma berpikir utuh*. *Jurnal Filsafat Islam*, 22(3), 118–134.
- Ibnu ‘Arabi. (2023). *Futuhat al-Makkiyah* (edisi terjemahan). Yogyakarta: Pustaka Sufi.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2023). *Laporan evaluasi pendidikan agama Islam di madrasah dan pesantren*. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Mujib, A. (2024). *Integrasi ilmu dan amal dalam pendidikan Islam: Perspektif sufistik*. Bandung: Pustaka Cendekia.
- Mulyadhi, M. (2024). *Pengaruh kurikulum tasawuf dalam pendidikan Islam di pesantren modern*. *Tarbiyah Islamiyah*, 12(1), 45–59.
- Nasr, S. H. (2020). *Islamic philosophy from its origin to the present: Philosophy in the land of prophecy*. Albany, NY: State University of New York Press.
- (2024). *Spiritualitas Islam dan pendidikan: Menyemai jiwa ilmu dalam era modern*. Jakarta: Lentera Ilmu.
- (2024). *The garden of truth: The vision and promise of Sufism, Islam’s mystical tradition*. New York, NY: HarperOne.
- Nasution, H. (2023). *Islam rasional: Gagasan dan pemikiran*. Jakarta: Penerbit Mizan.
- Rahman, M. (2022). *Kurikulum pendidikan Islam: Mewujudkan integrasi ilmu dan spiritual dalam wahdatul wujud*. Jakarta: Pustaka Sufi.
- Rahman, T. (2024). *Pendidikan spiritual sebagai solusi krisis mental generasi digital*. Yogyakarta: Nurani Press.
- Sardar, Z. (2019). *The Islamic enlightenment: The modern struggle between faith and reason*. London: Icon Books.
- Wahyudi, F. (2023). *Pendidikan spiritual dalam membentuk karakter: Mewujudkan kesadaran ruhani dalam pendidikan Islam*. Jakarta: Yayasan Ilmu Islam.